



## **Pengaruh Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang**

**Zulianto<sup>1(\*)</sup>, Achmad Buchori<sup>2</sup>, Bagus Ardi Saputra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang

---

### **Abstract**

Received : 6 Apr 2023  
Revised : 10 Nov 2023  
Accepted : 16 Des 2023

The quality of education at the school level is influenced by teacher performance in carrying out tasks, so that teacher performance is an important guide for achieving educational success. The performance of elementary school teachers in the Pecalungan sub-district, Batang Regency, has several problems including some teachers who do not understand about assessment and are not disciplined in time, the preparation for each lesson is not optimal, the conditioning of students in the class is still lacking, and the teacher needs to improve learning strategies that vary in learning, to create a fun and memorable learning atmosphere for students. The purpose of this study was to determine the effect of academic supervision and school culture on the performance of elementary school teachers in Pecalungan District, Batang Regency. This research method uses quantitative methods with descriptive quantitative types. The population in this study were 170 teachers in the Pecalungan area, Batang Regency. There were 10 school principals and 10 teachers selected from each school. The results of this study indicate that there is a positive and significant influence between academic supervision on teacher performance, there is a positive and significant influence between school culture on teacher performance, and there is a positive and significant influence between academic supervision and school culture simultaneously on teacher performance.

**Keywords:** Academic Supervision; School Culture; Teacher Performance.

(\*) Corresponding Author: [zulianto09@gmail.com](mailto:zulianto09@gmail.com)

**How to Cite:** Zulianto, Z., Buchori, A., & Saputra, B.A. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 17 (2): 242-255.

---

### **PENDAHULUAN**

Mutu pendidikan di jenjang persekolahan dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugas, sehingga kinerja guru menjadi tuntunan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Mutu atau kualitas pendidikan dapat dicapai apabila visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat diaplikasikan sehingga berjalan dengan baik. Suasana harmonis antar tenaga kependidikan diperlukan untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang baik. Tenaga kependidikan di antaranya adalah kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Guru merupakan salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan suatu sekolah dalam mencapai tujuan. Dengan demikian terdapat tugas pokok dan fungsi yang menjadi kewajiban dan diharapkan memiliki hasil yang maksimal sebagai wujud kinerja. Kinerja guru diharapkan agar berkualitas sehingga mampu mewujudkan tujuan pembelajaran dan mutu pendidikan yang baik. Untuk itu, diperlukan penilaian kinerja melalui supervisi akademik, dengan dilaksanakannya supervisi secara baik akan berdampak pada kinerja guru (Leniwati & Arafat, 2017).

Kinerja guru SD di kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang terdapat beberapa masalah di antaranya beberapa guru tidak paham mengenai asesmen dan tidak disiplin waktu, persiapan pembelajaran yang belum maksimal, pengondisian peserta didik di kelas yang masih kurang, dan guru perlu meningkatkan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan supervisi oleh Kepala Sekolah yang terjadwal dengan sistematis untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah.

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Setiap sekolah penting memiliki budaya atau kultur (Amaliyah & Ali, 2023). Budaya



sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Abdullah & Widyantoro, 2018; Silkyanti, 2019). Budaya sekolah adalah komponen yang sangat penting untuk memajukan sekolah dengan memastikan budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah adalah sebuah pola perilaku, nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku yang merupakan komponen-komponen esensial yang membentuk karakter di dalam pendidikan (Darmawan, 2020; Daryanto, 2015). Kultur sekolah yang berlandaskan pada hal-hal yang telah ditanamkan melalui nilai, norma, kepribadian anak, keyakinan, ideologis, visi-misi sekolah, keramahtamahan dalam sosialisasi, merupakan modal yang harus dijaga dan dikuatkan pengembangannya (Kusdaryani & Purnamasari, 2016)

Peningkatan kualitas kinerja guru di Indonesia penting untuk dilakukan. Peningkatan kualitas kinerja guru menjadi penting karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Tujuan supervisi adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik yaitu dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru mengajar, peningkatan komitmen (*commitment*), dan kemauan (*willingness*) serta motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan lebih meningkat. Tujuan supervisi yang utama adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuan dan kreativitas dalam mencapai tujuan pembelajaran (Leniwati & Arafat, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah di wilayah Kecamatan Pecalungan, diperoleh fakta bahwa masih banyak guru yang kurang menguasai kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru yang menjadi hambatan. Diketahui dari 10 sekolah yang diobservasi, 3 di antaranya masih kurang dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru terutama pada indikator teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, karakteristik peserta didik, cara berkomunikasi, serta penilaian dan evaluasi belajar peserta didik. Sudah selayaknya, guru harus dapat meningkatkan penguasaan terhadap berbagai kompetensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran di kelas melalui peningkatan kompetensi tersebut agar tercipta kondisi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar. Kurangnya minat siswa dalam belajar diakibatkan oleh belum optimalnya kemampuan guru dalam memanfaatkan penerapan strategi pembelajaran yang beragam.

Fokus penelitian ini adalah pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap kinerja guru di lingkungan Pecalungan Batang. Untuk itu subfokus penelitian ini, sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang; (2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang; (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di 10 sekolah kecamatan Pecalungan yakni SDN Gemuh 01, SDN Gemuh 02, SDN Gemuh 03, SDN Keniten, SDN Gumawang 01, SDN Gumawang 02, SDN Gumawang 03, SDN Siguci, SDN Pretek 02, dan SDN Selokarto 02 menggunakan observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru, diperoleh data bahwa 3 sekolah di antaranya, supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru menemui kendala, seperti rasa keterpaksaan guru yang akan disupervisi ketika dijadwalkan supervisi di sekolah. Guru merasa kurang percaya diri ketika supervisi dilakukan sehingga guru



enggan untuk disupervisi. Guru merasa supervisi itu tidak penting. Guru merasa sudah baik dalam proses belajar mengajar, dan masih rendahnya kesadaran guru SD terhadap supervisi yang dijalankan setiap semester guna meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan mengukur pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Pecalungan, Kabupaten Batang.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif/statistik dengan tujuan pengujian hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian digunakan untuk melihat gambaran dari fenomena, deskripsi kegiatan dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan (Nursalam, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Sanusi (2014), penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu rancangan penelitian yang disusun untuk memberikan gambaran sistematis tentang informasi ilmiah yang bersumber dari subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif menitikberatkan pada penjelasan sistematis tentang fakta-fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar wilayah Pecalungan, Kabupaten Batang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 s.d Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah guru di wilayah Pecalungan Batang yang berjumlah 170. Terdapat 10 kepala sekolah dan 10 guru yang dipilih dari setiap sekolah. Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 80 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti (Sugiyono, 2016), sedangkan data sekunder adalah pengolahan dari data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Husein Umar, 2013). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun dengan menggunakan ranting scale yaitu SS (Sangat Setuju) dengan skor 4, S (Setuju) dengan skor 3), TS (Tidak Setuju) dengan skor 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 1.

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2013) secara umum istilah supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin. Berikut indikator pelaksanaan supervisi menurut Piet. A (2008) yang disajikan dalam Tabel 1.

Menurut Montago dan Dawson dalam Daryanto (2015). Budaya merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dari suatu bangsa. Menurut Koentjaraningrat dalam Daryanto (2015) Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015), budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, rutinitas, dan simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, administrator, siswa, dan masyarakat. sekitar sekolah.



**Tabel 1. Indikator Pelaksanaan Supervisi**

No	Upaya yang Dilakukan
1	Kunjungan kelas
2	Observasi kelas
3	Percakapan pribadi
4	Inter visitasi
5	Buletin supervisi
6	Rapat guru
7	Studi kelompok antar guru
8	Workshop

Sumber: Indikator Kegiatan Supervisi Menurut Piet.

Dalam budaya sekolah, terdapat beberapa dimensi budaya sekolah, meliputi: keteladanan, tanggungjawab, kebersamaan/intimasi, otonomi individu, norma dan dukungan (Utami & Negara, 2021). Indikator dari setiap dimensi pada variabel budaya sekolah ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Indikator Budaya Sekolah**

Dimensi	Indikator
Keteladanan	Menunjukkan sikap dan perilaku mulia
Tanggungjawab	Memiliki komitmen tinggi
Kebersamaan/ intimasi	a. Menciptakan rasa kekeluargaan, kerukunan, keharmonisan b. Menjalin hubungan yang akrab
Otonomi individu	Memberikan kebebasan
Norma	Menghormati norma
Dukungan	a. Mendukung adanya inisiatif b. Mendapat perhatian dan penghargaan

Sumber: Utami & Negara (2021)

**Tabel 3 Indikator Kinerja Guru**

Dimensi	Indikator
1. Kualitas kerja	a. Menguasai bahan b. Mengelola proses belajar mengajar c. Mengelola kelas
2. Ketepatan/ kecepatan kerja	a. Menggunakan media atau sumber belajar b. Menguasai landasan pendidikan c. Merencanakan program pengajaran
3. Inisiatif dalam bekerja	a. Memimpin kelas b. Mengelola interaksi belajar c. Melakukan penilaian hasil belajar siswa
4. Kemampuan kerja	a. Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran b. Memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
5. Komunikasi	a. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah b. Memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Sumber : Hamzah., & Nina, L. (2012).

Supardi (2016) menyatakan bahwa “kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas siswa yang berada di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa-siswanya”. Oleh karena itu kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu aktivitas



pembelajaran sehingga mampu membimbing siswanya dalam meraih prestasi/hasil belajar yang optimal. Dalam penilaian kinerja guru, kinerja guru mempunyai lima dimensi yaitu, kualitas kerja, kecepatan/ketepatan kerja, inisiatif dalam bekerja, dan kemampuan mengkomunikasikan pekerjaan. Berdasarkan penjelasan kinerja guru di atas, penulis menyimpulkan indikator kinerja guru yang tersaji dalam Tabel 3.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini sudah termasuk BLUE (Best Linear Unblased Estimator) atau tidak. Model dikatakan BLUE apabila memenuhi persyaratan normalitas, heteroskedastisitas, linearitas, autokorelasi, dan multikolinearitas (Suminah & Roshayanti, 2020). Uji hipotesis linear tunggal untuk menganalisis pengaruh: (1) Supervisi akademik terhadap kinerja guru, (2) Budaya sekolah terhadap kinerja guru. Sedangkan uji regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan terhadap kinerja guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini terdiri atas lima pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji linearitas. Berikut diuraikan selengkapnya mengenai uji prasyarat atau uji asumsi klasik.

#### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk membantu ketepatan dalam melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan diolah dengan Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22.0. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada bagian Asymp. Sig. (2-tailed). Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika mempunyai hasil uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Berikut ini kriteria pengujian uji normalitas data: Memenuhi taraf signifikansi uji ( $\alpha$ ) = 0,05.

Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka variabel berdistribusi normal.

Jika signifikansi yang diperoleh  $< \alpha$ , maka variabel tidak berdistribusi normal.

		Budaya_Sekolah	Supervisi_Akademik	Kinerja_Guru
N		80	80	80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	67.66	72.49	81.71
	Std. Deviation	5.842	6.767	8.573
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.088	.095
	Positive	.089	.055	.065
	Negative	-.075	-.088	-.095
Test Statistic		.089	.088	.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.175 <sup>c</sup>	.195 <sup>c</sup>	.071 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 1. Uji Normalitas Data

Berdasarkan Gambar 1, hasil perhitungan SPSS yang diperoleh untuk uji normalitas pada ketiga variabel penelitian ini adalah 0,195 pada uji normalitas variabel supervisi akademik, 0,175 pada variabel budaya sekolah, dan 0,071 pada variabel kinerja guru. Ketiga nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal. Berikut ini hasil output aplikasi SPSS versi 22.0 yang digunakan untuk mengetahui normalitas data penelitian.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang signifikan antar variabel independen dan dependen. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi yang signifikan antar variabel (independen dan dependen). Kelompok data yang diuji adalah data supervisi akademik (independen), budaya sekolah (independen), dan kinerja guru (dependen).



Hipotesis:

$H_0$  = Tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

$H_1$  = Terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Kriteria pengujian:

Terima  $H_0$  jika nilai Tolerance > 0.10.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.932	6.996		.276	.783		
	Supervisi_Akademik	.738	.132	.583	5.579	.000	.424	2.358
	Budaya_Sekolah	.388	.153	.264	2.531	.013	.424	2.358

a. Dependent Variable: Kinerja\_Guru

Gambar 2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Gambar 2 output SPSS “Coefficients” pada bagian “Collinearity Statistics” diketahui nilai Tolerance untuk variabel supervisi akademik dan budaya sekolah adalah sebesar 0,424. Nilai VIF untuk variabel supervisi akademik dan budaya sekolah adalah sebesar 2,358. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji model regresi linear berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala autokorelasi.

Hipotesis :

$H_0$  = Tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

$H_1$  = Terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Kriteria pengujian :

1. Jika nilai durbin watson kurang dari dL atau lebih dari (4-dL) maka  $H_0$  ditolak, yang berarti terjadi autokorelasi.
2. Jika nilai durbin watson terletak antara dU dan (4-dU) maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai durbin watson terletak antara dL dan dU atau antara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.802 <sup>a</sup>	.644	.634	5.184	2.246

a. Predictors: (Constant), Budaya\_Sekolah, Supervisi\_Akademik

b. Dependent Variable: Kinerja\_Guru

Gambar 3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan Gambar 3 output Model Summary, dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2,246. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dengan rumus ( $k; N$ ). Adapun jumlah variabel independen adalah 2 atau  $k = 2$ , sementara jumlah sampel atau  $N = 80$ , maka ( $k; N$ ) = (2;80). Angka tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson. Sehingga ditemukan dL sebesar 1,5859 dan dU sebesar 1,6882. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai durbin watson 2,246 di antara 1,5859 dan (4 – 1,6882) = 2,3118 yang berarti tidak terjadi autorelasi pada model regresi.



4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Kelompok data yang diuji adalah data supervisi akademik (independen), budaya sekolah (independen), dan kinerja guru (dependen).

Hipotesis:

$H_0$  = Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

$H_1$  = Terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Kriteria pengujian:

Terima  $H_0$  jika nilai  $> 0.05$ .

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.685	3.685		1.543	.127
	Supervisi_Akademik	.065	.070	.161	.930	.355
	Budaya_Sekolah	.090	.081	.193	1.112	.270

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4 output SPSS “Coefficients” pada kolom Sig. dapat diketahui nilai *sig.*  $0,355 > 0,05$  untuk supervisi akademik, dan nilai *sig.*  $0,270 > 0,05$  untuk budaya sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Kelompok data yang diuji adalah data supervisi akademik (independen), budaya sekolah (independen), dan kinerja guru (dependen).

Hipotesis:

$H_0$  = Terdapat hubungan yang linear signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

$H_1$  = Tidak terdapat hubungan yang linear signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Kriteria pengujian:

Terima  $H_0$  jika nilai Deviation from Linearity *sig.*  $> 0.05$ .

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja_Guru * Supervisi_Akademik	Between Groups	(Combined)	4054.835	23	176.297	5.637	.000
		Linearity	3564.636	1	3564.636	113.967	.000
		Deviation from Linearity	490.199	22	22.282	.712	.808
Within Groups			1751.552	56	31.278		
Total			5806.387	79			

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja_Guru * Budaya_Sekolah	Between Groups	(Combined)	3662.744	24	152.614	3.916	.000
		Linearity	2900.323	1	2900.323	74.414	.000
		Deviation from Linearity	762.421	23	33.149	.851	.657
Within Groups			2143.644	55	38.975		
Total			5806.387	79			

Gambar 5. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil output SPSS pada Gambar 5 diketahui nilai Deviation from Linearity pada kolom Sig. kedua variabel independen terhadap variabel dependen *sig.*  $> 0.05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.



## 6. Uji Hipotesis Penelitian

**Hipotesis Pertama:** Terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

Uji hipotesis yang digunakan yakni uji t parsial.

Hipotesis:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru.

$H_1$  = Ada pengaruh signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru.

Kriteria pengujian :

Terima  $H_0$  jika nilai  $sig. > 0,05$  yang artinya tidak ada pengaruh signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3564.636	1	3564.636	124.029	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2241.752	78	28.740		
	Total	5806.388	79			

a. Dependent Variable: Kinerja\_Guru

b. Predictors: (Constant), Supervisi\_Akademik

Gambar 6. Uji Keberartian Regresi pada Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pada tabel ANOVA pada kolom Sig di Gambar 6. diperoleh data supervisi akademik nilai  $Sig. = 0,000 < sig. = 0,05$ . Artinya tolak  $H_0$  yang bermakna ada pengaruh signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.761	6.488		1.504	.137
	Supervisi_Akademik	.993	.089	.784	11.137	.000

a. Dependent Variable: Kinerja\_Guru

Gambar 7. Uji Keberartian Koefisien Regresi pada Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pada tabel Coefficients pada kolom Sig di Gambar 7. diperoleh data supervisi akademik nilai  $Sig. = 0,000 < sig. = 0,05$ . Artinya tolak  $H_0$  yang bermakna ada pengaruh signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru. Berdasarkan tabel Coefficients pada kolom Unstandardized Coefficients pada bagian B diperoleh nilai Constant ( $\alpha$ ) 9,761 dan  $\beta = 0,993$ .

Persamaan regresi umum :  $\hat{Y} = \alpha + \beta X$

Persamaan regresi  $\hat{Y} = 9,761 + 0,993X$

Artinya:

- $\alpha = 9,761$ . Artinya apabila supervisi akademik sebesar 0 maka kinerja guru sebesar 9,761. Hasil ini signifikan pada alpha 5% (Lihat Kolom Sig dan Baris (Constant) pada Tabel Coefficient dari Output SPSS).
- $\beta = 0,993$ . Artinya setiap peningkatan supervisi akademik sebesar 1 satuan akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,993. Hasil ini signifikan pada alpha 5% dan uji t.

**Hipotesis Kedua:** Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

Uji hipotesis yang digunakan yakni uji t parsial.

Hipotesis:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru.

$H_1$  = Ada pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru.

Kriteria pengujian:

Terima  $H_0$  jika nilai  $sig. > 0,05$  yang artinya tidak ada pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru.



**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2900.323	1	2900.323	77.846	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2906.065	78	37.257		
	Total	5806.388	79			

a. Dependent Variable: Kinerja\_Guru

b. Predictors: (Constant), Budaya\_Sekolah

Gambar 8. Uji Keberartian Regresi pada Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil pada tabel ANOVA pada kolom Sig. di Gambar 8 diperoleh data budaya sekolah nilai  $Sig. = 0,000 < sig. = 0,05$ . Artinya tolak  $H_0$  yang bermakna ada pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.531	7.984		1.444	.153
	Budaya_Sekolah	1.037	.118	.707	8.823	.000

a. Dependent Variable: Kinerja\_Guru

Gambar 9. Uji Keberartian Koefisien Regresi pada Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil pada tabel Coefficients pada kolom Sig. di Gambar 9 diperoleh data budaya sekolah nilai  $Sig. = 0,000 < sig. = 0,05$ . Artinya tolak  $H_0$  yang bermakna ada pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap kinerja guru. Berdasarkan tabel Coefficients pada kolom Unstandardized Coefficients pada bagian B diperoleh nilai Constant ( $\alpha$ ) 11,531 dan  $\beta = 0,118$ .

Persamaan regresi umum :  $\hat{Y} = \alpha + \beta X$

Persamaan regresi  $\hat{Y} = 11,531 + 0,118X$

Artinya:

- $\alpha = 11,531$ . Artinya apabila budaya sekolah sebesar 0 maka kinerja guru sebesar 11,531. Hasil ini signifikan pada alpha 5% (Lihat Kolom Sig dan Baris (Constant) pada Tabel Coefficient dari Output SPSS).
- $\beta = 0,118$ . Artinya setiap peningkatan budaya sekolah sebesar 1 satuan akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,118. Hasil ini signifikan pada alpha 5% dan uji t.

**Hipotesis Ketiga:** Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

Hipotesis yang dapat dibuat untuk menjawab masalah ini adalah :

$H_0$  = Tidak ada pengaruh signifikan supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan terhadap kinerja guru.

$H_1$  = Ada pengaruh signifikan supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan terhadap kinerja guru.

Kriteria pengujian :

Terima  $H_0$  jika nilai  $sig. > 0,05$  yang artinya tidak ada pengaruh signifikan supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan terhadap kinerja guru.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3736.782	2	1868.391	69.514	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2069.605	77	26.878		
	Total	5806.388	79			

a. Dependent Variable: Kinerja\_Guru

b. Predictors: (Constant), Budaya\_Sekolah, Supervisi\_Akademik

Gambar 10. Uji Keberartian Regresi pada Hipotesis Ketiga



Berdasarkan hasil pada tabel ANOVA pada kolom Sig. di Gambar 10 diperoleh nilai  $Sig. = 0,000 < sig. = 0,05$ . Artinya tolak  $H_0$  yang bermakna ada pengaruh signifikan supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan terhadap kinerja guru.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,932	6,996		,276	,783
	Supervisi_Akademik	,738	,132	,583	5,579	,000
	Budaya_Sekolah	,388	,153	,264	2,531	,013

a. Dependent Variable: Kinerja\_Guru

Gambar 11. Uji Keberartian Koefisien Regresi pada Hipotesis Ketiga

Berdasarkan Gambar 11, Coefficients pada kolom Unstandardized Coefficients pada bagian B diperoleh nilai Constant ( $\alpha$ ) 1,932,  $\beta_1 = 0,738$ , dan  $\beta_2 = 0,388$ .

Persamaan regresi umum :  $\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$

Persamaan regresi  $\hat{Y} = 1,932 + 0,738X_1 + 0,388X_2$

Artinya:

- $\alpha = 1,932$ . Artinya apabila supervisi akademik dan budaya sekolah sebesar 0 maka kinerja guru sebesar 1,932. Hasil ini signifikan pada alpha 5% (Lihat Kolom Sig dan Baris (Constant) pada Tabel Coefficient dari Output SPSS).
- $\beta_1 = 0,738$ . Artinya setiap peningkatan supervisi akademik sebesar 1 satuan akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,738. Hasil ini signifikan pada alpha 5% dan uji t.
- $\beta_2 = 0,388$ . Artinya setiap peningkatan budaya sekolah sebesar 1 satuan akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,388 Hasil ini signifikan pada alpha 5% dan uji t.

7. Uji Koefisien Korelasi

Korelasi Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru

Hipotesis yang diuji adalah keeratan pengaruh supervisi akademik dengan kinerja guru. Hipotesis dapat ditulis sebagai berikut.

$H_0$  = Tidak ada hubungan antara supervisi akademik dengan kinerja guru

$H_1$  = Ada hubungan antara supervisi akademik dengan kinerja guru

Korelasi Budaya Sekolah dengan Kinerja Guru

Hipotesis yang diuji adalah keeratan pengaruh budaya sekolah dengan kinerja guru. Hipotesis dapat ditulis sebagai berikut.

$H_0$  = Tidak ada hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru

$H_1$  = Ada hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

Tolak  $H_0$  apabila pada kolom Correlations nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ .

Terima  $H_0$  apabila pada kolom Correlations nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ .

Uji korelasi parsial ini dibantu dengan menggunakan SPSS versi 22.0.

**Correlations**

		Budaya_Sekolah	Supervisi_Akademik	Kinerja_Guru
Budaya_Sekolah	Pearson Correlation	1	,759**	,707**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	80	80	80
Supervisi_Akademik	Pearson Correlation	,759**	1	,784**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	80	80	80
Kinerja_Guru	Pearson Correlation	,707**	,784**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	80	80	80

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 12. Uji Koefisien Korelasi



Berdasarkan hasil output SPSS pada Gambar 12 dapat diketahui bahwa pada tabel Correlations pada kolom Supervisi\_Akademik dengan Kinerja\_Guru memiliki nilai Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara supervisi akademik dengan kinerja guru. Sedangkan nilai Pearson Correlation  $r = 0,784$  yang berada pada kategori kuat, karena nilai  $r$  bernilai positif dan kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik berpengaruh positif dan memiliki korelasi yang kuat terhadap kinerja guru.

Berdasarkan hasil output SPSS pada Gambar 12 juga dapat diketahui bahwa pada tabel Correlations pada kolom Budaya\_Sekolah dengan Kinerja\_Guru memiliki nilai Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara budaya sekolah dengan kinerja guru. Sedangkan nilai Pearson Correlation  $r = 0,707$  yang berada pada kategori kuat, karena nilai  $r$  bernilai positif dan kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif dan memiliki korelasi yang kuat terhadap kinerja guru.

Korelasi Berganda Pengaruh Supervisi Sekolah dan Budaya Sekolah Secara Simultan dengan Kinerja Guru.

Hipotesis yang diuji adalah keeratan pengaruh secara simultan supervisi akademik, budaya sekolah dengan kinerja guru. Hipotesis dapat ditulis sebagai berikut.

$H_0$  = Tidak ada hubungan antara supervisi akademik, budaya sekolah dengan kinerja guru

$H_1$  = Ada hubungan antara supervisi akademik, budaya sekolah dengan kinerja guru

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

Tolak  $H_0$  apabila pada kolom Change Statistics nilai Sig.F Change < 0,05.

Terima  $H_0$  apabila pada kolom Change Statistics nilai Sig.F Change > 0,05.

Uji korelasi parsial ini dibantu dengan menggunakan SPSS versi 22.0.

Hasil output SPSS sebagai berikut.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.802 <sup>a</sup>	.644	.634	5.184	.644	69.514	2	77	.000

a. Predictors: (Constant), Budaya\_Sekolah, Supervisi\_Akademik

Gambar 13. Uji Koefisien Korelasi Ganda

Berdasarkan hasil output SPSS pada Gambar 13 dapat diketahui bahwa pada tabel Model Summary pada kolom Sig.F Change memiliki nilai = 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara supervisi akademik, budaya sekolah dengan kinerja guru. Sedangkan nilai Pearson Correlation  $r = 0,802$  yang berada pada kategori sangat kuat, karena nilai  $r$  bernilai positif dan pada kategori sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dan budaya sekolah berpengaruh positif dan memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap kinerja guru.

**Pembahasan**

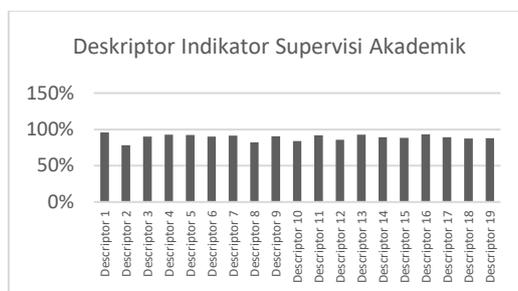
1. Pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran juga dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ketika supervisi dijadwalkan dan diumumkan, guru menjadi lebih siap untuk mencetak rencana pembelajaran dan perangkatnya, bahkan dapat berkonsultasi terlebih dahulu kepada guru yang lebih berpengalaman atau senior. Pada sekolah tersebut supervisi akademik sudah secara rutin/tetap menjadi agenda dalam kalender akademik sekolah sehingga guru yang akan disupervisi tidak seperti merasa disupervisi karena telah berjalan rutin bahkan bisa dikatakan menjadi budaya di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila supervisi akademik dijadikan budaya sekolah, kinerja guru akan mengalami peningkatan.

Pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru paling dominan pada indikator kunjungan kelas dengan diskriptor supervisor mensosialisasikan program supervisi pada awal tahun pelajaran. Hal ini terjadi karena kepala sekolah dan guru



dapat mempersiapkan diri dengan baik apabila program supervisi disosialisasikan di setiap awal tahun pelajaran, selain itu apabila supervisi diagendakan setiap jangka waktu tertentu dengan sosialisasi, maka guru yang disupervisi juga akan merasa keberatan karena dapat membuat RPP dan penugasan sebaik mungkin. Berikut hasil perhitungan setiap skor deskriptor indikator supervisi akademik disajikan pada Gambar 14.

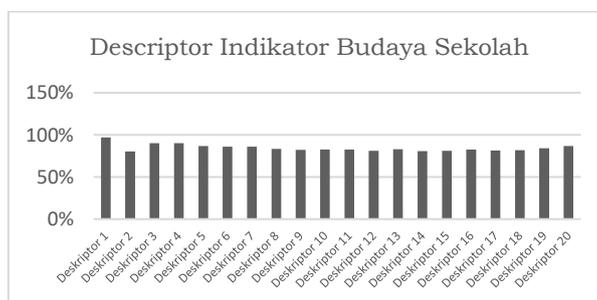


Gambar 14. Diskriptor pada Indikator Supervisi Akademik

Berdasarkan persentase jawaban skor pada Gambar 14 diperoleh nilai untuk deskriptor 1 sebesar 96%, deskriptor 2 sebesar 78%, deskriptor 3 sebesar 90%, dan seterusnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa deskriptor 1 merupakan deskriptor yang paling pengaruh dan signifikan terhadap kinerja guru, sedangkan deskriptor 2 merupakan deskriptor yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap kinerja guru. Jadi indikator kunjungan kelas dengan deskriptor supervisor mensosialisasikan program supervisi pada awal tahun pelajaran merupakan indikator yang paling besar berpengaruh terhadap kinerja guru, sedangkan indikator pengarahan merupakan indikator yang paling rendah berpengaruh terhadap kinerja guru.

## 2. Pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah oleh kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya angka bernilai positif pada kolom Constant yang menunjukkan koefisien konstanta ( $a$ ) jika diinterpretasikan dalam persamaan regresi linear. Koefisien konstanta bernilai positif mempunyai arti bahwa terjadi hubungan positif antara budaya sekolah dengan kinerja guru, semakin meningkat kualitas budaya sekolah, maka semakin meningkat pula kinerja guru.  $a=11,531$ . Artinya apabila budaya sekolah sebesar 0 maka kinerja guru sebesar 11,531. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson yang telah dianalisis di atas, diperoleh kesimpulan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan kuat terhadap kinerja guru.



Gambar 15. Diskriptor pada Indikator Budaya Sekolah

Pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru paling dominan pada indikator keteladanan dengan deskriptor budaya sekolah yaitu setiap bertemu rekan kerja terbiasa untuk saling menyapa. Hal ini terjadi karena dengan saling sapa antar rekan kerja (dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah) dapat menimbulkan



emosi kedekatan, rasa persaudaraan, dan suasana lingkungan sekolah atau lingkungan kerja yang kondusif, tanpa adanya kerenggangan hubungan dan status antar warga sekolah, berperilaku sopan, maka setiap guru dapat bekerja dengan senang hati dan dapat fokus untuk bekerja dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Berikut hasil perhitungan setiap skor diskriptor indikator budaya sekolah disajikan pada Gambar 15.

Berdasarkan persentase jawaban skor pada Gambar 15 diperoleh nilai untuk diskriptor 1 sebesar 97%, diskriptor 2 sebesar 80%, diskriptor 3 sebesar 90%, dan seterusnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa diskriptor 1 merupakan diskriptor yang paling tinggi berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja guru, sedangkan diskriptor 2 merupakan diskriptor yang paling rendah berpengaruh terhadap kinerja guru. Jadi indikator keteladanan dengan diskriptor setiap bertemu rekan kerja terbiasa untuk saling menyapa merupakan indikator yang paling tinggi berpengaruh terhadap kinerja guru, sedangkan diskriptor setiap bertemu pimpinan, terbiasa untuk menyapa menjadi diskriptor paling rendah berpengaruh terhadap kinerja guru.

3. Pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan terhadap kinerja guru.

Peningkatan kinerja guru dipengaruhi oleh supervisi akademik dan budaya sekolah. Hubungan supervisi akademik dengan budaya sekolah sangat signifikan sehingga berpengaruh terhadap kinerja guru. Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, nilai kinerja guru berubah 0,738 jika adanya peningkatan satu unit pada skor supervisi akademik, sedangkan nilai kinerja guru berubah 0,388 jika adanya peningkatan satu unit pada skor budaya sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik lebih besar pengaruhnya terhadap kinerja guru daripada budaya sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin baik supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan maka semakin baik kinerja guru, dan juga sebaliknya, supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan maka semakin rendah kinerja guru. Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian (Raberi et al., 2020; Silkyanti, 2019; Sukadari, 2020) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja guru.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara supervisi akademik terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dengan persentase pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru sebesar 61,4% dan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini. Sedangkan untuk nilai korelasinya yaitu 0,784 yang berada pada kategori kuat, berarti supervisi akademik memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja guru.
2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dengan persentase pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru sebesar 50% dan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini. Sedangkan untuk nilai korelasinya yaitu 0,707 yang berada pada kategori kuat, berarti budaya sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja guru.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan secara simultan antara supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dengan persentase pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah secara simultan terhadap kinerja guru sebesar 64,4% dan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini. Sedangkan untuk nilai korelasinya yaitu 0,802 yang berada pada kategori sangat kuat, berarti supervisi



akademik dan budaya sekolah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja guru.

#### **Saran**

1. Sebaiknya supervisor mengkomunikasikan rancangan supervisi akademik secara personal atau dengan jadwal yang terencana setiap semesternya agar guru yang disupervisi juga dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab.
2. Sebaiknya kepala sekolah sebagai supervisor sering berkomunikasi baik dengan para guru di sekolah agar terjalin hubungan yang baik, suasana yang cair di lingkungan sekolah, sehingga para guru tidak merasa adanya kesenjangan atau jarak antara pimpinan dengan guru, sehingga guru merasa nyaman dan tidak terbebani ketika adanya supervisi akademik oleh supervisor atau kepala sekolah.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai supervisi akademik, budaya sekolah, dan kinerja guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A., & Widyantoro, R. (2018). Hubungan Soft Skills dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Psikovidya*, 22(1), 67–85.
- Amaliyah, D., & Ali, M. (2023). *Pengaruh Pemimpin Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Negeri*. 3(2), 2182–2193.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Tika Damayani, A. (2016). Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 125–133. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>
- Leniwati, & Arafat, Y. (2017). Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290–303.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Suminah, S., & Roshayanti, F. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah Dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Sd Negeri Se-Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(1), 78–93. <https://doi.org/10.26877/jmp.v9i1.6837>
- Utami, G. S., & Negara, I. G. A. O. (2021). Kontribusi Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 168. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i1.32218>